

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan ayat-ayat Allah yang berupa kalamullah yang diturunkan dengan bahasa arab, yaitu satu-satunya bahasa yang terjaga dengan baik. Hal ini semata-mata karena Allah yang menjaga Al-Qur'an. Allah berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar menjaganya” (Q.S Al-Hijr:15:9)¹

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat berbagai petunjuk untuk kehidupan manusia. Di dalamnya termuat ajaran hukum, akidah, etika, hubungan sosial, dan sebagainya. Keseluruhan isi al-Qur'an pada dasarnya mengandung beberapa pesan. *Pertama*, masalah tauhid, termasuk di dalamnya masalah kepercayaan terhadap yang gaib. *Kedua*, masalah ibadah, yaitu kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang mewujudkan dan menghidupkan di dalam hati dan jiwa. *Ketiga*, masalah janji dan ancaman, yaitu janji dengan balasan baik bagi mereka yang berbuat baik dan ancaman atau siksa bagi mereka yang berbuat jahat, janji akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, dan ancaman akan mendapat kesengsaraan dunia akhirat, janji dan ancaman di akhirat berupa surga dan neraka. *Keempat*, jalan menuju kebahagiaan dunia-akhirat, berupa ketentuan-ketentuan

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir alqur'an), hlm.390.

dan aturan-aturan yang hendaknya dipenuhi agar dapat mencapai keridhoan Allah. Dan *kelima*, riwayat dan cerita, yaitu sejarah orang-orang terdahulu, baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh, maupun Nabi dan Rasul Allah.²

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan" yang merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat dan tidak ada satupun bacaan yang dapat menandinginya. Dan tidak ada pula kitab suci umat beragama di dunia ini yang dihafal manusia selain al-Qur'an. Dalam pengertian yang lebih luas, di dalam Muqaddimah Al-Qur'an dan Terjemahnya dinyatakan:

“Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia, diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw, sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Illahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayainya dan mengamalkannya. Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syari'at yang terdapat dalam Kitab-kitab Suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula mengamalkan dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya, dirasai dan dikecap oleh penghuni alam semesta.”³

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dengan gaya bahasa yang istimewa, mudah, tidak sukar bagi siapapun untuk membaca, menghafal, dan memahami serta mudah pula untuk diamalkannya. Di dalam Surat al-Qamar Allah SWT berfirman dan mengulang sampai empat ayat:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

“Sungguh Kami memudahkan Qur'an (bagi manusia) untuk peringatan dan pengajaran. Adakah orang yang mengambil pengajaran daripadanya?” (Q.S. Al-Qamar: 22)⁴

² Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*. (Kuwait: Dar al-Qalam, t.t.), 32-33

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1984), hal 108

⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2002), hal 788

Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah SWT mempermudah pemahaman al-Qur'an dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosakatanya serta mudah diucapkan dan dipahami, populer, terasa indah oleh kalbu yang mendengarnya lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya.⁵

Al-Qur'an dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tapi juga kandungannya baik yang tersurat maupun yang tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua hasil kajian yang telah dituangkan dalam jutaan jilid buku, dari generasi ke generasi dengan berbagai perbedaan pendekatan sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan para ilmuwan. Namun demikian fakta menunjukkan bahwa semua kajian dari berbagai sudut disiplin ilmu mengandung kebenaran.

Belajar al-Qur'an dapat dibagi pada beberapa tingkatan, yaitu (1) belajar membaca sampai lancar dan baik, sesuai kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, (2) belajar arti dan maksud ayat sampai mengerti apa yang terkandung di dalamnya, dan (3) belajar menghafal di luar kepala sebagaimana dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, pada masa tabi'in hingga saat ini.

Menghafalkan seluruh isi Kitab Al-Qur'an merupakan fardu khifayah. Tetapi menghafalkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an merupakan fardu ain, yaitu

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, hlm. 463.

merupakan bagian dari kewajiban setiap muslim terutama sebagai syarat untuk melaksanakan perintah shalat. Sejak Rasulullah Muhammad saw masih hidup, menghafal al- Qur'an merupakan salah satu model yang dikembangkan di dalam mengajarkan al-Qur'an dan menstimulus (merangsang) tumbuhnya motivasi amaliyah sesuai dengan ayat-ayat yang telah diturunkan. Karena itu menghafal Al-Qur'an sudah dikembangkan sejak awal turunnya ayat.

Rosulullah SAW. Menyuruh para sahabat-sahabatnya untuk menghafal dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an, Rosulullah juga menerangkan bagaimana ayat tersebut disusun dalam suatu surat, yakni mana ayat yang dahulu dan mana ayat yang berikutnya. Hingga perintah ini dijadikan sebagai peraturan yaitu al-Qur'an sajalah yang ditulis. Larangan ini dengan tujuan agar al-Qur'an itu tetap terpelihara keutuhannya. Disamping menulis Nabi juga menganjurkan supaya al-Qur'an itu tetap dibaca dan dihafal juga diwajibkan dalam shalat.⁶

Rasulullah juga sangat menganjurkan serta memberikan tips dalam menjaga hafalan Alqur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda beliau:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : ” إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ
فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِنْ لَمْ يَفْعَمْ بِهِ نَسِيَهُ“

dari Ibnu Umar *radhiallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, beliau bersabda: *'Jika seseorang shahibul Qur'an membaca Al Qur'an di malam hari dan di siang hari ia akan mengingatnya. Jika ia tidak melakukan demikian, ia pasti akan melupakannya'* (HR. Muslim)

⁶ M. Sonhadji, dkk., *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), hal 246

Tradisi menghafal al-Qur'an juga dilakukan oleh para ulama atau cendekiawan muslim di zaman keemasan Islam, seperti Imam Syafi'i, Ibnu Sina, dan para ilmuwan Muslim lainnya. Para cendekiawan muslim saat itu, apapun bidang keahliannya tetap berpijak di atas pondasi tahfidz al-Qur'an yang kuat. Imam Syafi'i telah hafal al-Qur'an sejak usia tujuh tahun. Begitu juga dengan Ibnu Sina, seorang pakar kedokteran, sudah hafal al-Qur'an sejak usia sembilan tahun.⁷

Hafalan Al Qur'an perlu untuk dijaga secara konsisten setiap harinya. Karena jika tidak demikian akan, hilang dan terlupa. Sebagaimana sabda Nabi,

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمَعْقَلَةِ . إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا . وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

“Permisalan Shahibul Qur'an itu seperti unta yang diikat. Jika ia diikat, maka ia akan menetap. Namun jika ikatannya dilepaskan, maka ia akan pergi” (HR. Muslim 789)

Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh dari sang penghafal, baik itu keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak. “Orang-orang yang tidak mengkaji rahasia-rahasia yang diwahyukan dalam al-Qur'an hidup dalam keadaan menderita dan berada dalam kesulitan. Ironisnya mereka tidak pernah mengetahui penyebab penderitaan mereka. Dalam pada itu orang-orang yang mempelajari rahasia-rahasia dalam al-Qur'an menjalani kehidupannya dengan mudah dan gembira. Sebabnya adalah karena al-Qur'an itu

⁷ Masagus A. Fauzan dan Farid Wajdi, *Quantum Tahfiz (Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Susah?)*, (Bandung: YKM Press, 2010), hal 49

“jelas, mudah dan cukup sederhana untuk dipahami oleh setiap orang”⁸ disamping memiliki manfaat di dalam menjaga kebahagiaan hidup bagi dirinya sendiri, penghafal al- Qur’an memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al- Qur’an hingga akhir zaman.⁹ Dengan adanya para penghafal al-Qur’an itulah akan adanya koreksi bilamana dalam pencetakan mushap al-Qur’an terdapat salah cetak. di dalam pewarisan nilai-nilai ajaran Islam, kegiatan menghafal al-Qur’an merupakan suatu keniscayaan. Karena itulah kegiatan menghafal al-Qur’an diterapkan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik pesantren, madrasah diniyah, taman pendidikan al-Qur’an, pendidikan formal di bawah lembaga-lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama terutama pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah Ibtidaiyah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 enam tingkat pada jenjang pendidikan dasar.¹⁰ Dengan demikian, Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan kurikulum sekolah dasar dengan porsi lebih pada Pendidikan Agama Islam. Kurikulum tersebut mencakup mata pelajaran (1) Al-Qur’an dan Hadits, (2) Aqidah dan Akhlak, (3) Fiqih, (4) Sejarah Kebudayaan Islam, dan (5) Bahasa Arab.

⁸ Harun Yahya, *Beberapa Rahasia dalam al-Qur’an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hal 2-3

⁹ Ilham Agus Sugianto. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur’an*. (Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 31

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*, (Jakarta, 2013)

Sesuai dengan Kurikulum 2013 Standar Kompetensi Lulusan SKL Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah (1) Membaca, menghafal, menulis, dan memahami surat-surat pendek dalam al- Qur'an, yakni surat al-Fatihah, an-Nas sampai surat ad-Duha (2) Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadits-hadits pilihan tentang akhlak dan amal shaleh. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi: melafalkan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan. Yakni dengan maksud agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) Memahami cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya, (2) Menyusun kata-kata dengan huruf-huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung, (3) Memahami cara melafalkan dan menghafal surat-surat tertentu dalam Juz Amma, (4) Memahami arti surat tertentu dalam Juz Amma, (5) Menerapkan kaidah - kaidah ilmu tajwid dalam bacaan al-Qur'an, (6) Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadits tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturahmi, menyayangi anak yatim, taqwa, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafiq, keutamaan memberi dan amal shalih.¹¹

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan yang membawa misi dakwah dalam rangka mewujudkan nilai-nilai Islam bagi lulusannya. Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang, merupakan lembaga pendidikan yang secara konsisten memberikan perhatian khusus di dalam mewujudkan lulusan yang memiliki kualitas hafalan al-Qur'an.

¹¹ Dirjen Pendidikan Islam, *Modul Kajian Kurikulum Al-Qur'an dan Hadits Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta, 2013)

Banyak metode menghafal al-Qur'an telah dikembangkan oleh para ulama dan ummat Islam. Ahsin W. Al-Hafidz di dalam buku *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh PT. Bumi Aksara Jakarta Tahun 2005 mengemukakan bahwa metode menghafal al- Qur'an tersebut antara lain adalah metode tahfidz, metode wahdah, metode kitabah, metode gabungan wahdah dan kitabah, metode jama', metode talaqqi, metode jibril, metode isyarat, dan metode takrir.¹² sebuah metode dirancang sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Karena itu untuk mewujudkan kualitas hafalan al-Qur'an tidak cukup hanya menggunakan satu metode, tetapi menggabungkan beberapa metode sekaligus. Penerapan gabungan beberapa metode tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan usia anak, perbedaan tingkat kecerdasan anak, perbedaan kecenderungan anak, perbedaan kondisi fisik anak, perbedaan latar belakang kehidupan keluarga, Keadaan perbedaan komunitas sosial

Maka dengan kondisi siswa yang seluruhnya adalah pelajar, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an dan perbaikan bacaan (*tahsin*). Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, khususnya di MI Mathlaul Huda Teluknaga, siswa-siswi harus pandai-pandai membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dan *muraja'ah* guna menjaga kelancaran hafalannya.

MI Mathlaul Huda Teluknaga merupakan sebuah sistem pendidikan Islam yang berbasis menghafal Al-Quran turut meramaikan *khazanah* pendidikan di Indonesia. MI Mathlaul Huda Teluknaga adalah sebuah lembaga pendidikan Islam

¹² Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005)

yang menarik untuk di teliti. Lembaga pendidikan ini merupakan integrasi antara kurikulum *tahfidz* dan kurikulum nasional. Eksperimen-ekperimen yang telah berjalan sekian tahun membuahkan beberapa metode yang efektif untuk siswa. Lembaga pendidikan yang berada di Tangerang ini lebih berorientasi pada *Tahfidzul Qur'an* dengan memadukannya kurikulum Nasional. Keunikan Sekolah ini adalah kemampuan untuk memadukan kurikulum *tahfidzul Qur'an* dengan ilmu umum. Sistem intergrasi modern ini masih terbilang langka dalam dunia pendidikan kita. Dan dari sini juga menariknya penelitian ini dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas maka dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Sebagian Guru belum mengerti dan menguasai tehnik penerapan metode tahfidz Tikror di Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang.
2. Masih kurangnya jumlah pengajar khusus di bidang tahfizul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang.
3. Masih kurang pokusnya pihak sekolah untuk menjadikan program tahfizul Qur'an menjadi salah satu program yang di unggulkan di Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang.
4. Masih minimnya referensi buku – buku rujukan dan panduan secara mendalam tentang metode tahfizd Tikror bagi para tenaga pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang.
5. Masih kurangnya persediaan Al-Qur'an mushaf tikror.

C. Batasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah penerapan metode tahfidz, TIKROR dalam meningkatkan kualitas menghafal al-Qur'an siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mathlul Huda Teluknaga Tangerang.

Alasan pemilihan fokus penelitian penerapan metode tahfidz, TIKROR dalam meningkatkan kualitas menghafal al-

Qur'an pada siswa kelas IV adalah:

1. Siswa kelas IV rata-rata menginjak usia 10 tahun. Secara psikologis pada usia tersebut terjadi perubahan pada kemampuan menghafal dan kemampuan analitis. Perubahan tersebut diakibatkan oleh semakin adanya keterbukaan anak pada dunia sekelilingnya terutama kelompok sosial, perhatian anak pada pengamatan dan pencarian makna terhadap obyek yang diamati.
2. Dalam pendekatan psikologi agama anak-anak usia 10 tahun telah masuk pada usia baligh, dimana dengan memasuki usia tersebut anak-anak secara sunatullah menghadapi berbagai persoalan yang antara lain dapat mengurangi konsentrasi di dalam menghafal. Dengan mengambil makna dari penegasan Rasulullah saw, bahwa ketika anak menginjak 10 tahun belum melaksanakan shalat dengan tertib harus diberlakukan metode khusus dengan pemaksaan, maka demikian juga halnya dengan pelaksanaan tugas menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan tersebut di atas, maka fokus masalah yang dapat diruskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program kerja bagian tahfidz Al-Qur'an di kelas IV MIS. Mathla'ul Huda ?
2. Bagaimanakah penerapan metode tahfidz TIKROR dalam menghafal al-Qur'an pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang ?
3. Apa keunggulan penerapan metode tahfidz TIKROR dalam menghafal al-Qur'an pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang ?
4. Apa kelemahan penerapan metode tahfidz TIKROR dalam menghafal al-Qur'an pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang ?
5. Apa Solusi terhadap Kelemahan metode TIKRAR dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas IV MIS. Mathlaul Huda teluknaga Tangerang ?
6. Apa Tahapan-Tahapan yang di tempuh dalam Meningkatkan Kualitas Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas IV MIS. Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang ?
7. Bagaimana Kondisi Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas IV MIS. Mathlaul Huda teluknaga Tangerang Sebelum dan Sesudah Menerapkan Metode TIKRAR ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan program kerja bagian tahfidz Al-Qur'an di kelas IV MIS. Mathla'ul Huda
2. Menjelaskan penerapan metode tahfidz TIKROR dalam menghafal al-Qur'an pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang
3. Menjelaskan keunggulan penerapan metode tahfidz TIKROR dalam menghafal al-Qur'an pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang
4. Menjelaskan kelemahan penerapan metode tahfidz TIKROR dalam menghafal al-Qur'an pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang
5. Menjelaskan Solusi terhadap Kelemahan metode TIKRAR dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas IV MIs. Mathlaul Huda teluknaga Tangerang
6. Menjelaskan Tahapan-Tahapan yang di tempuh dalam Meningkatkan Kualitas Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas IV MIs. Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang
7. Menjelaskan Kondisi Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas IV MIs. Mathlaul Huda teluknaga Tangerang Sebelum dan Sesudah Menerapkan Metode TIKRAR

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi yang

positif yaitu :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam penerapan metode menghafal al-Qur'an yang tepat sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi para guru khususnya guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang hasil penelitian ini akan dapat dijadikan sebagai shearing pengalaman untuk dijadikan salah satu input dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar hafalan al-Qur'an dengan menerapkan metode Tahfidz, Takrir.
- b. Bagi para siswa khususnya siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang hasil penelitian ini akan mampu memberikan pendorong tumbuhnya semangat untuk berusaha meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an.
- c. Bagi Peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

F. Kerangka Berpikir

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku

yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam.¹³

Keberhasilan dalam Membaca dan Menghafal Al-Qur`an ditentukan oleh berbagai faktor terutama dari metode yang digunakan. Apabila metode tersebut dapat digunakan dengan baik dan benar maka tujuan yang telah ditentukan akan berhasil dengan maksimal.

Metode merupakan cara mengajar, cara kita bertindak dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dan dapat berhasil guna. Metode merupakan cara yang digunakan ustadz dalam penyampaian materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar. Terutama dalam memberikan pembelajaran Al-qur`an harus menggunakan metode yang mudah untuk dapat difahami oleh santri.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat Polipragmatis dan Monopragmatis. Polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan serba ganda (multi purpose), misalnya suatu metode tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk dan kemampuan metode sebagai alat, sebaliknya Monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Menurut M. Arifin penggunaan metode bersifat konsisten, sistematis, dan berkemaknaan menurut

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.122

kondisi sasarannya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik diuntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.¹⁴

Metode juga dapat diartikan dengan cara yang digunakan dalam mendidik.¹⁵ Sebuah lembaga pendidikan akan menghasilkan siswanya yang berkualitas tergantung kepada bahan dan metode yang digunakan ketika melakukan pembelajaran, termasuk kegiatan belajar membaca dan menghafal al-quran. Kualitas dari penerapan sebuah metode menentukan kualitas pencapaian pembelajaran tersebut. Dengan demikian suatu metode dapat menjadi faktor penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran. Metode tahfidz TIKROR ini menjadi objek penelitian untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal al-qur'an. Sebuah metode dikatakan dapat mencapai keberhasilan khususnya dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an jika dalam pelaksanaannya seorang ustadz atau pendidik memiliki keterampilan, kecakapan dan kecerdasan yang tinggi.

Selain metode yang dapat kita gunakan untuk meningkatkan mutu belajar, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah. Menurut Motimore, ada beberapa faktor yang perlu dicermati agar kualitas pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan:¹⁶

1. Kepemimpinan lembaga yang positif dan kuat.
2. Harapan yang tinggi
3. Monitor terhadap kemajuan santri.
4. Tanggung jawab santri dan keterlibatannya dalam kehidupan ponpes.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hlm 185

¹⁵ Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak Teori dan Praktis*, (Bandung : Pustaka Alfikri, 2010), Cet. Ke-1, hlm.53

¹⁶ Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak Teori dan Praktis*, (Bandung : Pustaka Alfikri, 2010), Cet. Ke-1, hlm.55

5. Insentif dan hadiah.
6. Perencanaan dan pendekatan yang konsisten.

Dari berbagai literature yang ada dan sempat dikaji, factor-faktor yang mempengaruhi usaha peningkatan mutu pendidikan mencakup:

1. Faktor tujuan pendidikan
2. Faktor masukan/input pendidikan
3. Faktor manajemen dan supervise pendidikan
4. Faktor personil pendidikan (santri, ustadz, staf, kepala ponpes, pengawas)
5. Faktor sarana dan prasarana pendidikan (kurikulum, fasilitas, peralatan, belajar, gedung, bengkel, perpustakaan, UKP, kebun percontohan, dll)
6. Faktor instansional (semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, misalnya kandikdiknas, pemma, orang tua, masyarakat, dan Negara pada umumnya.
7. Faktor ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dipelajari siswa. Mutu pendidikan dan keberhasilan belajar akan meningkat jika tujuan pendidikan dirumuskan secara jelas dan dijadikan acuan dalam setiap aktivitas pendidikan.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun semuanya itu berpeluang pada faktor manusia yang berada di lingkungan pendidikan harus berusaha menjadi profesional. Peningkatan sumber daya manusia di sekolah tidak saja mengacu personel yang langsung maupun tidak langsung pelaksanaan pendidikan di madrasah.

Keberhasilan belajar siswa dapat pula dipengaruhi oleh beberapa faktor di bawah ini¹⁷:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa/santri), yakni keadaan dan kondisi jasmani dan rohani siswa/santri.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa/santri), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa/santri.
3. Faktor kedekatan belajar (approach to learning), yakni jenis belajar siswa/santri yang meliputi strategi dan metode yang digunakan santri untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya seorang santri yang berintelengensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh factor-faktor tersebut di ataslah muncul santri-santri yang high-achievers (berprestasi tinggi) dan under achievers (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang ustadz yang kompeten dan professional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan

¹⁷Muhibbin Syah, *Keberhasilan Belajar Santri*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-3 hlm. 146-147.

dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.¹⁸

Oleh karena itu kita harus memperbanyak kurikulum tuntutan yang sesuai dengan tanggung jawab orang tua secara umum, tata cara pergaulan antara orang tua dan anak-anaknya serta membantu mereka untuk mencapai kesuksesan dalam belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal-hal yang harus dipenuhi diantaranya sebagai berikut:

- a. Menghindari ketegangan, perselisihan, dan peretenggaran, secara umum terutama di depan anak.
- b. Memelihara suasana yang cocok bagi anak untuk menelaah pelajarannya tanpa rasa tertekan, terpaksa atau kelelahan yang sangat.
- c. Menghindarkan kritikan terhadap anak secara terus-menerus, dan membandingkan dirinya dengan yang lain
- d. Tidak membebani anak dengan kesibukan-kesibukan di sekolah sehingga mengabaikan pelajarannya
- e. Menjaga kesehatan tempat bagi anak supaya dapat belajar dengan tenang dan menghindarkan mereka dari kotoran atau sumber penyakit yang dapat mempengaruhi konsentrasinya¹⁹

Penelitian yang relevan (terdahulu) Dijadikan model atau contoh bagi para pendidik maupun lembaga pendidikan agar memiliki kelebihan yang kompetitif, selanjutnya menganalisis ada atau tidaknya relevansi antara metode tahfidz dengan metode-metode yang lain yang berkembang saat ini khususnya metode untuk meningkatkan pembelajaran Al-qur`an da masa perkembangan pengetahuan yang modern dan sesuai dengan tuntutan masyarakat global, terakhir penutup dari penelitian dengan menarik kesimpulan dan mengajukan saran-saran secara sederhana.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-3 hlm. 144-145.

¹⁹ Abdul Aziz Al-Syahs, *Kelambanan Dalam Belajar Penyebab dan Cara Penanggulangannya*, (Jakarta : Gema Insan Press, 2001), Cet. Ke-2, hlm. 45-46

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian dilaksanakan oleh Muhammad Zuhri 2002 dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul, “Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur’an bagi para hafidz di Madrasah Hafidz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.”²⁰ Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode yang paling sering digunakan dan paling efektif dalam memelihara hafalan Al-Qur’an dan yang digunakan para hafidz untuk memelihara hafalannya. Beberapa metode yang digunakan diantaranya : Takrir, Simaan, Al-Qur’an, penggunaan dalam sholat, menjadi asatidz atau para santri, mengikuti Musabaqo Hifzul- Qur’an (MHQ), memanfaatkan alat bantu rekaman serta melakukan amalan khusus dari guru akan tetapi semua metode yang tersebut diatas yang efektif adalah metode takrir yang dilakukan setelah mengerjakan sholat lima waktu.

Efektifitas Metode wahda, Takrir dan Tahfidz terhadap hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jejeran Wonokromo Pleret Bantul”, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Batrutin Nikmah 2008 dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²¹

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Wa’dah dan metode Tahfīz menunjukkan keberhasilan efektif sedangkan metode Takrīr menunjukkan

²⁰ Muhammad Zuhri, *Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur’an bagi Para ‘afidz di Madrasah Huffadz Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2002

²¹ Batrutin Nikmah, *Efektivitas Metode Wa’dah, Takrīr dan Ta’fīz terhadap hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jejeran Wonokromo Pleret Bantul*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2008

kurang efektif. Penerapan metode Wahdah dan metode Tahfidz didasarkan pada tujuan kualitas hafalan al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang lebih diorientasikan pada penguasaan materi yang diberikan. Sedangkan metode Takrir di PP. Miftahul Ulum kurang efektif berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai subyek penelitian dengan nilai 55%. Faktor yang paling dominan dari santri itu sendiri yaitu malas.

“Efektivitas Metode Scud Memory dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Mukim Graha Qur'an Umbulharjo Yogyakarta” penelitian yang dilakukan oleh Enggar Cahyaningtyas 2011 dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²² Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode Scud Memory di Graha Qur'an diawali dengan model Story, Numeric, Brain Gym, Association, Key Word, dan Mind Mapping serta didukung dengan beberapa pelajaran yang lain, seperti Ta'sinul Qur'an, Quantum Arabic, English, Aplikasi Hafalan, Tafsir Al-Qur'an, dan Kaifiyatut Tarjamah. Berdasarkan hasil wawancara penerapan metode Scud Memory juga menunjukkan keberhasilan efektif. Sedangkan faktor penghambatnya lebih pada kondisi internal santri.

“Efektivitas Metode ODOA (*One Day One Ayat*) dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas IV SDN Karangtengah 02 Weru Sukoharjo” penelitian yang dilakukan oleh Desi Novitasari tahun 2013 dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan

²² Enggar Cahyaningtyas, *Efektivitas Metode Scud Memory dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Mukim Graha Qur'an Umbulharjo Yogyakarta*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2011

Kalijaga Yogyakarta.²³ Penelitian ini menyimpulkan bahwa program *Ta'fīzul Qur'an* dengan metode ODOA (*One Day One Ayat*) yang dilaksanakan SDN Karangtengah 02 Yang dikhususkan untuk siswa kelas IV-VI sangat efektif. Prosedur penerapan metode ODOA (*One Day One Ayat*) dengan menggunakan salah satu model yakni talaqqi, potret, titian ingatan, sistem cantol, gerakan dan kisah. Program *Tahfīzul Qur'an* bertujuan agar siswa dapat menghafal juz 30 dan mendorong, membimbing dan membina siswa untuk mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Senin dan Jum'at selama dua jam pelajaran. Program ini merupakan kurikulum khas yang dikembangkan secara mandiri.

“Penerapan Metode Sorogan dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahaffudzul Quran Porwoyoso Ngaliyan Semarang” sebuah penelitian yang dilakukan oleh Izatul Istifaqoh dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2011.²⁴ Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan di dalam metode sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahaffudzul Quran Porwoyoso Ngaliyan Semarang. Beberapa kelebihan tersebut adalah (1) Memudahkan santri dalam proses menghafal al-Quran karena metode ini dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung di depan pengasuh, (2) jika ada ayat yang salah ketika santri mengaji setoran hafalan dengan pengasuh maka pengasuh langsung bisa membetulkan dengan

²³ Desi Novitasari, *Efektivitas Metode Odoa (One Day One Ayat) dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas IV SDN Karangtengah 02 Weru Sukoharjo*, Penelitian, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

²⁴ Izatul Istifaqoh, *Penerapan Metode Sorogan dalam Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Quran Porwoyoso Ngaliyan Semarang*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011

cara mengetuk meja dua sampai tiga kali sehingga santri dapat menyadari bahwa dirinya salah dan harus mengulangi ayat sebelumnya, (3) Mengaji hafalan al-Quran dengan berhadapan langsung dengan pengasuh lebih baik karena lebih berkesan dan santri lebih bisa memahami seberapa besar kemampuan setoran hafalan mengaji dalam menghafal al-Quran, (4) Pengasuh lebih bisa menilai para santrinya yaitu antara santri yang lancar dalam setoran hafalan dalam menghafal al-Quran dan santri yang belum lancar mengaji, santri yang rajin mengaji dan santri yang malas mengaji. Adapun kekurangan metode ini terutama santri yang kurang siap hafalannya menjadi takut untuk setor hafalan.

Penelitian terdahulu seperti telah diungkapkan di atas, para peneliti hanya berfokus pada salah satu jenis metode menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren, kecuali metode ODOA (*One Day One Ayat*) yang diterapkan pada siswa SDN Karangtengah 02 Weru Sukoharjo.

Dalam penelitian ini penulis tidak hanya berfokus pada penerapan satu metode, tetapi berfokus pada beberapa metode menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang diterapkan pada sasaran penelitian sehingga akan dapat diperoleh gambaran yang lebih kualitatif. Dengan demikian penelitian ini bukan merupakan penelitian lanjutan, tetapi merupakan penelitian baru. Sedangkan penelitian serupa seperti telah diungkapkan di atas dijadikan sebagai pembanding. Hal ini dikarenakan bahwa keefektifan sebuah metode menghafal al-Qur'an tidak sama antara satu tempat dengan tempat lain.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan di dalam tesis yang berjudul "Penerapan Metode Gabungan

Tahfidz, jibril dan takrir dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal al-Qur'an Siswa Kelas IV, Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang ini dibagi ke dalam V (lima) bab.

Bab I Pendahuluan, di mana dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penelitian.

Bab II Landasan teori membahas tentang teori menghafal, metode menghafal al-Qur'an, kualitas menghafal al-Qur'an, dan penelitian terdahulu tentang metode menghafal al-Qur'an.

Bab III membahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data yang digunakan, dan pengecekan keabsahan data temuan.

Bab IV membahas tentang paparan data dan temuan penelitian, yang di dalamnya akan dibahas tentang profil Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Huda Teluknaga Tangerang, temuan-temuan dalam penelitian, dan analisis terhadap data hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup, yang akan memaparkan kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari lampiran-lampiran